

PENGEMBANGAN SANTRI MELALUI *TARBIYATUL MUBALIGH WAL-MUBALIGHAH* DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL KHAIR TEBUIRENG VII BUYAT

Zikrullah Ampel¹

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado ¹

e-mail: zikrullah.ampel@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak positif dari kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* terhadap pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat. Kegiatan ini merupakan salah satu program unggulan pondok yang bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter santri sebagai calon dai dan daiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada November hingga Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu malam dengan sistem kelompok yang dirolling tiap pekan. Rangkaian acara meliputi MC, pembacaan Kalam Ilahi, shalawat, puisi, hafalan hadist, ceramah pendek, hingga sesi evaluasi. Faktor pendukung kegiatan ini antara lain adalah ketersediaan fasilitas, pembinaan intensif, adanya organisasi santri, dan dukungan teman sejawat. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya rasa percaya diri, minimnya persiapan materi, ketidakhadiran santri, serta kendala teknis seperti listrik padam. Adapun dampak positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta keterampilan bekerja sama antar santri.

Kata kunci: *Pengembangan Santri, Mubaligh, Mubalighah*

Abstract

This study aims to describe the implementation, supporting and inhibiting factors, and positive impacts of *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* activities on the personal development of students at the Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat Islamic Boarding School. This activity is one of the boarding school's flagship programs, which aims to train students' public speaking skills, build their confidence, and shape their character as prospective preachers. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study was conducted over two months, from November to December 2024. The results of the study show that this activity is carried out routinely every Saturday night with a group system that is rotated every week. The series of events includes an MC, recitation of the Holy Quran,

shalawat, poetry, hadith memorization, short lectures, and evaluation sessions. Supporting factors for this activity include the availability of facilities, intensive coaching, the existence of a student organization, and peer support. Meanwhile, the inhibiting factors include lack of confidence, minimal material preparation, santri absenteeism, and technical obstacles such as power outages. The positive impacts of this activity are improved communication skills, confidence, and teamwork skills among santri.

Keywords: *Santri Development, Mubaligh, Mubalighah*

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah eksis jauh sebelum indonesia merdeka pada tahun 1945 dan merupakan lembaga pendidikan tertua khas indonesia (Fitri & Ondeng 2022). Dalam UUD No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren menjelaskan bahwa tujuan pondok pesantren yaitu; 1) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami, mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; 2) membentuk pemahaman agama, keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; 3) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat (Indonesia, 2019).

Hadirnya lembaga pondok pesantren memiliki ragam kontribusi besar terhadap pembangunan bangsa sejak dahulu hingga kini. Menurut Achlami (2024) Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pemberdayaan sosial masyarakat. Kurikulum pembelajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu; kurikulum keagamaan dan kurikulum umum. Kurikulum keagamaan mengajarkan pelajaran agama seperti tauhid, fiqih, tasawwuf, sirah, nahwu/shorof yang semuanya bersumber dari kajian kitab klasik atau kitab kuning. Sedangkan kurikulum umum adalah kurikulum madrasah atau sekolah, jika pondok pesantren memiliki lembaga pendidikan formal di samping pendidikan diniyah pesantren (Fahham, 2020).

Pada kurikulum keagamaan di pondok pesantren, para santri tidak hanya dibekali pengetahuan keilmuan islam akan tetapi dibekali juga keterampilan berbicara agar mampu menyampaikan kepada manusia tentang nilai-nilai islam melalui dakwah. Dakwah merupakan ajakan, seruan, dan panggilan kepada kebaikan melalui suara, kata-kata maupun tindakan (Bahri & Faizal 2024). Berdasarkan hal itu menjadi pendakwah bukanlah sembarangan orang, selain memiliki wawasan keagamaan yang baik seseorang yang berdakwah harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi agar pesan-pesan dakwah tersampaikan dengan efektif dan benar. Maka untuk menjawab hal itu, setiap pondok pesantren mengadakan program kegiatan ekstrakurikuler berupa pelatihan pidato, ceramah, public speaking atau semisalnya yang biasa dikenal sebagai *muhadhoroh*.

Muhadhoroh adalah metode dakwah islam yang biasa diajarkan di pondok pesantren dan dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang saat berbicara di depan umum (Ilham Aji Sulthonie et al., 2021). Seirama dengan itu, menurut Intan Zakiyyah (2023) *Muhadhoroh* adalah kegiatan dimana para santri menunjukkan bakat berdakwahnya dan melatih keberanian mereka. Setelah lulus dari pondok pesantren, mereka akan menjadi pemimpin di lingkungan rumah mereka sendiri.

Kegiatan semisal *muhadhoroh* ini juga dikenal dengan sebutan *khitobah*. Nasution mengatakan bahwa *khitobah* adalah ceramah atau pidato yang memberikan penjelasan tentang sesuatu atau sejumlah masalah di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Sedangkan menurut Al-Jurjani, *khitobah* adalah upaya untuk membuat orang lain tertarik pada sesuatu yang bermanfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat (Ridwan 2011). Sementara itu, menurut Gunawan (2022) *Khitobah* juga disebut *khutbah* adalah upaya seseorang untuk menyampaikan ide-ide, gagasan dan penjelasan tentang masalah-masalah tertentu di depan sekelompok orang atau khalayak. *Khitobah* juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media lisan yang baik sehingga mudah dipahami dan mempengaruhi para pendengar.

Muhadhoroh maupun *khitobah* pada hakikatnya merupakan hal yang sama yaitu sebagai upaya untuk melatih keberanian dan mental percaya diri agar memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi atau berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum seperti pidato, orasi maupun ceramah adalah seni berbicara secara lisan (verbal) tentang suatu topik dengan tujuan mempengaruhi, mendidik, mengajak, menjelaskan, dan memberikan informasi (Mahardika, 2015). Berbicara di depan umum juga disebut *public speaking* dalam bahasa inggris dan *retorika* dalam bahasa yunani. Menurut Aristoteles *retorika* adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang efektif dengan tujuan mempengaruhi orang lain (Hawassy, 2023).

Berbicara di depan umum tidak cukup dengan modal latihan sehari, perlu konsistensi untuk mengasahnya karena keterampilan itu lahir dari pengalaman dan pembiasaan. Maka dari itu keberadaan kegiatan seperti ini sangatlah penting diikuti oleh siapapun, terlebih oleh santri agar ketika mereka berbaur dengan masyarakat atau mengatasi persoalan di lingkungannya, mereka bisa menyampaikan ide, gagasan maupun nilai-nilai islam dengan tepat.

Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat merupakan cabang Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang terletak di Desa Buyat Barat, Kec. Kotabunan, Kab. Bolaang Mongondow Timur. Pesantren ini memiliki strategi yang sama dalam mengembangkan kemampuan santri berbicara di depan umum. Jika di pondok pesantren atau tempat lain dikenal dengan *muhadhoroh* maupun *khitobah*, maka di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat menyebutnya *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*.

Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah terdiri dari tiga kata berbeda yaitu *Tarbiyah*, *Mubaligh* dan *Mubalighah*. Kata "*Tarbiyah*" berasal dari bahasa arab yang memiliki tiga akar

kata yang maknanya sama yaitu; pertama *robba-yarbu-tarbiyatan* yang berarti bertambah dan berkembang; kedua *Robbi-yurobbi-tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan menjadi besar; dan ketiga *Robba-yurobbi-tarbiyatan* yang berarti memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, mengasuh, mengatur, dan menjaga (Nur'aini et al. 2020). Sedangkan menurut Farida Jaya (2020), kata *Tarbiyah* memiliki banyak arti, termasuk pendidikan (*education*), pengembangan (*upbringing*), perintah (*command*), pengajaran (*teaching*), pembinaan kepribadian (*breeding*), memberi makan (*raising*), mengasuh anak (*parenting*), dan memimpin (*leading*).

Kata “*Mubaligh*” menurut Yunus berasal dari kata *balagho*, *yuballighu*, *bulughon* artinya “yang menyampaikan”, sedangkan menurut Ahnam berasal dari kata *balagho*, *ablaghu* yang artinya “sampai” (Marhen 2018). Sementara itu menurut Albani (2021) berasal dari kata *Balaghoh* yang artinya “sampai” atau “jelas”. Adapun kata *mubalighah* sama seperti *mubaligh*, hanya saja *mubalighah* penyebutan untuk perempuan. Dengan demikian *mubaligh* dan *mubalighah* berarti seseorang (laki-laki dan perempuan) yang menyampaikan, menjelaskan atau memberitahukan sesuatu atau ajaran islam kepada orang lain.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Tarbiyatul Mubaligh wal Mubalighah* adalah proses mendidik, mengajar, membina atau mengasuh para santri untuk menjadi *mubaligh* dan *mubalighah* yaitu orang yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai islam kepada manusia.

Tarbiyatul Mubaligh wal Mubalighah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan kompetensi *mubaligh* dan *mubalighah*. Konsep ini berdasarkan pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya dakwah dan pendidikan dalam mengembangkan kualitas umat sebagaimana Allah berfirman dalam banyak ayat terkait dakwah seperti dalam surah An-Nahl ayat 125, Yusuf ayat 108 serta al-Imran ayat 104 dan ayat 110. Dalam surah al-Imran ayat 110 Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Kemenag Republik Indonesia 2019)

Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Adalah kamu) hai umat Muhammad, dalam ilmu Allah SWT (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan (buat manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman)

misalnya Abdullah bin Salam r.a dan sahabat-sahabatnya (*tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik*) kafir. (Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, 1990)

Orang yang berdakwah dalam islam disebut sebagai manusia yang paling baik. Sebagaimana Ibnu Katsir menulis dalam tafsirnya tentang surah al-Imran ayat 110 bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, dia berkata “Seseorang bangkit dan menuju Rasulullah SAW ketika beliau berada dalam mimbar, lalu bertanya; Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?, Beliau bersabda, manusia yang paling baik ialah yang paling tenang, paling bertakwa, paling giat menyuruh kepada yang makruf, paling gencar melarang kemungkaran, dan paling rajin bersilaturahmi.” (Ar-Rifa’i, 1999)

Gandi Ani, S.Sy selaku ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat mengatakan bahwa *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* ini bertujuan melatih para santri mengembangkan bakat mereka yang terpendam seperti ceramah atau pidato dihadapan banyak orang. Adapun menurut salah satu santri putri bernama Syabillah Faiha Zunnur’ain adalah kegiatan ini untuk membangkitkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* merupakan strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kualitas santri untuk menjadi seorang da’i, mubaligh atau pendakwah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “*Pengembangan Santri Melalui Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat serta dampak dari adanya *Tarbiyatul Mubaligh wal Mubalighah* terhadap santri. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan pendidikan Islam di bidang dakwah dan bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan baru tentang *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu peneliti melakukan eksplorasi peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini dipilih untuk mendalami proses pelaksanaan yang dilakukan oleh pembina dan santri, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* terhadap santri. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan November-Desember 2024 bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat, Desa Buyat Barat, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Adapun subjek penelitian yaitu pembina dan santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan secara mendalam terhadap proses kegiatan yang sedang berlangsung dari awal hingga akhir serta hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain itu peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*.

Peneliti menggunakan pendekatan Miles and Huberman sebagai teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data yaitu triangulasi untuk menguji kredibilitas dan validitas data agar sesuai fakta atau kondisi alamiah di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* di Pondok Pesantren Tebuireng VII Buyat

Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah merupakan kegiatan rutinan yang sudah dilaksanakan jauh sebelum Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat berdiri pada tahun 2012. Saat itu pelaksanaan pengajian kitab dan kegiatan lainnya seperti *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* masih berlokasi di Taman Pengajian Al-Qur'an Al-Mujtahid Buyat yang diketuai oleh Kiai. Abdul Rahman Modeong yang saat ini juga menjadi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat. Pada saat pondok pesantren di bangun dan mulai beroperasi pada tahun 2012, kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* tetap dilaksanakan sebagaimana sewaktu masih di TPQ Al-Mujtahid Buyat.

Kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kegiatan ini di lakukan dengan perencanaan seperti menyiapkan kelompok santri yang akan tampil, menyiapkan materi, waktu, sarana dan prasarana, sehingga kegiatan akan terlaksana berdasarkan tujuan yang diharapkan.

Tujuan diadakannya kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* sebagai pembuktian atau penerapan dari Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat yaitu:

- a. *Visi*; “Menciptakan generasi Islam pewaris para Nabi yang cakap membaca Al-Quran, kitab kuning, berpidato, berakhlak karimah dan siap membela kehormatan Islam.”
- b. *Misi*; 1) Menyelenggarakan pengajian, pengkajian dan penggemblengan ilmu-ilmu alat untuk dapat membaca kitab kuning; 2) Mengadakan pelajaran teknik pidato; 3) Mengajarkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab yang ditulis para pemikir dan ahli hikmah Islam; 4) Meniupkan ruh tauhid, jihad dan kecintaan terhadap Allah SWT.

Berdasarkan *Visi* dan *Misi* diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII memiliki komitmen untuk menyiapkan santri menjadi seorang pendakwah dalam menyebarkan nilai-nilai islam yang “*rahmantan lil alamin*” serta “*amal ma'ruf nahi mungkar*”.



Gambar 1.1 *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*

Pondok Pesantren Miftahl Khair Tebuireng VII Buyat memiliki santri putra berjumlah 19 orang dan santri putri 36 orang dengan keseluruhan berjumlah 55 Santri. Seluruh santri berjumlah 55 orang dibagi oleh pembina menjadi 4 kelompok yang masing-masing beranggota 13 atau 14 orang. Setiap kelompok yang dibagi akan tampil setiap minggu dengan cara di rolling. Adapun materinya diserahkan kepada santri untuk menyusun maupun mempelajari secara mandiri dan kreatif dengan masa waktu satu minggu setelah kelompok lain tampil. Santri yang mengalami masalah dalam menyusun materi akan dibantu oleh santri pengurus Ikatan Da'i (IKDA) Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat bidang ubudiyah atau di bantu oleh pembina.

Proses kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* di lakukan seminggu sekali pada malam minggu ba'da shalat maghrib atau hari sabtu pukul 18:30-19:30 WITA. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu seluruh santri putra dan putri kelas ula, wustho dan ulya. Kegiatan dimulai dengan rangkaian acara meliputi pembukaan oleh MC, kalam ilahi, shalawatan, puisi, hafalan hadist, ceramah pendek, saran dan pengumuman serta penutup. Jika waktu belum habis maka waktu yang tersisa akan di isi dengan penampilan hadrah/marawis oleh santri putra berjumlah 8 orang.

Tabel 1.1 Susunan acara *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*

No.	Kegiatan	Jumlah Tampil	Keterangan
1.	MC	1 Santri	Dalam 1 kelompok berjumlah 13 atau 14 santri. Masing-masing santri ditunjuk untuk membawakan materi dari 8 susunan acara <i>Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah</i>
2.	Kalam Ilahi	2 Santri	
3.	Shalawatan	1 Santri	
4.	Puisi	3-4 Santri	
5.	Hafalan Hadist	3-4 Santri	
6.	Ceramah Pendek	1-2 Santri	
8.	Saran dan Pengumuman	1-2 Orang	

Kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* terdiri dari 8 rangkaian acara sebagai berikut:

a. MC

Master of Ceremony atau biasa disingkat MC adalah seseorang yang ditunjuk untuk memandu suatu acara dari awal pembukaan hingga penutup. Master of Ceremony mempunyai tiga peran yaitu; 1) Seorang MC harus memperhatikan waktu agar acara berlangsung sesuai jadwal atau urutan yang sudah ditentukan, 2) Seorang

MC harus memperkenalkan pengisi acara atau pembawa materi yang akan tampil kepada audiens, dan 3) Seorang MC harus dapat menjaga suasana penuh semangat dan meriah selama acara berlangsung (Nuralmi et al., 2023). Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat melalui kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* melatih santri memiliki keterampilan menjadi MC dengan harapan mereka di kemudian hari bisa terlibat dalam acara besar seperti seminar, workshop, simposium atau terlibat dalam kegiatan keagamaan islam seperti isra' miraj, maulid nabi, tahun baru islam, haul, halal bihalal, manaqib dan sebagainya.

b. Kalam Ilahi

Kalam Ilahi biasa dikenal dengan Tilawah Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan hati-hati dan menjelaskan huruf-hurufnya agar lebih mudah memahami maknanya (Ramadhani 2019). Adapun orang yang menerjemahkan ayat Al-Qur'an yang sudah dibacakan kepada audiens kemudian menjelaskan makna atau kandungannya disebut saritilawah (I'anatut et al., 2020). Dalam kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* santri yang tampil mengisi sesi kalam ilahi berjumlah dua orang. Satu santri menjadi qori'/qori'ah yaitu orang membacakan tilawah qur'an dan satunya lagi menjadi saritilawah yaitu menjelaskan arti dan makna al-Qur'an yang dibaca oleh qori'/qori'ah.

c. Shalawatan

Shalawatan merupakan kegiatan pembacaan shalawat bersama-sama dalam suatu acara keagamaan atau majelis, amalan ini biasa dilakukan dan disenangi oleh Nahdlatul Ulama (Muchotob Hamzah et al., 2017). Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat dalam amaliyah selaras dengan Nahdlatul Ulama, oleh sebab itu para santri di latih untuk bisa membaca serta memimpin shalawatan seperti shalawat ya robbi bil mustofa, nadliyah, asygil dan lain sebagainya.

d. Puisi

Puisi adalah seni yang melibatkan pemikiran dan perasaan untuk merangsang emosional dan imajinasi dalam bentuk kalimat yang berirama (Luthfi 2023). Para santri diberi kemudahan apabila tidak bisa menyusun puisi sendiri maka bisa mengambil puisi para sastrawan untuk ditampilkan pada kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*. Melalui kegiatan ini diharapkan santri bisa belajar dalam melantunkan puisi yang bagus dan indah.

e. Hafalan Hadist

Santri yang ditunjuk untuk tampil menjelaskan hafalan hadistnya berjumlah 3-4 orang. Masing-masing maju ke depan bergantian menjelaskan hadist beserta arti dan makna untuk di ambil hikmahnya. Adapun materi hadist, para santri mendapatkan dari buku bacaannya dan kajian kitab tanqihul qoul yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu pukul 16.00-16.45 WITA. Kajian kitab ini menjelaskan hadist-hadist keutamaan seperti keutamaan ilmu, shalat, basmalah, shalawat, sorban dan lain-lain.

f. Ceramah Pendek

Ceramah pendek merupakan penyampaian informasi secara verbal atau

mengungkapkan suatu tujuan yang dilakukan dalam waktu yang relative singkat dan biasa dikenal sebagai kultum (Wirawan et al., 2023). Adapun materi ceramah pendek di susun oleh santri berdasarkan pengetahuan keagamaan yang di dapat mereka selama mengikuti kajian kitab.

g. Saran dan pengumuman

Pada bagian akhir kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* diadakan sesi saran dan pengumuman yang di bawah oleh santri senior atau pembina ustadz/ustadzah. Sesi saran berisi tentang evaluasi kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan santri saat tampil dan saran untuk perbaikan di jadwal yang akan datang. Evaluasi ini juga diarahkan kepada santri yang belum tampil untuk memperhatikan santri yang sudah tampil agar mencontohi hal-hal yang sudah bagus. Sedangkan sesi pengumuman berisi tentang pembacaan kelompok beserta anggota yang akan tampil di kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* minggu depan agar segera mempersiapkan diri untuk membuat materi dan latihan.

Santri yang menjadi audiens selama kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* diberi tugas untuk mencatat nama dan materi yang dibawah oleh santri yang tampil. Catatan-catatan tersebut dikumpul setelah kegiatan selesai kepada IKDA' bidang perlengkapan dan di paraf. Tugas ini diberikan sebagai strategi agar santri yang menjadi audiens bisa menyimak dan fokus kepada santri yang sedang tampil sehingga meminimalisir terjadinya main-main saat kegiatan berlangsung.

Pembina beserta santri IKDA' bidang keamanan melakukan pemantauan selama kegiatan berlangsung. Apabila ada santri yang melakukan keributan atau bermain-main maka saat itu juga akan dihukum dengan cara dipisah dengan santri lain yaitu maju kedepan dan berdiri sambil mengangkat satu kaki. Selain itu ada juga hukuman berupa squat jump 20 kali dan jongkok setengah. Adapun santri yang tidak membawah buku dan mengumpulkan catatan selama kegiatan berlangsung akan mendapatkan hukuman yang sama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat.

Pelaksanaan kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* bisa bervariasi tergantung situasi dan kondisi lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Berikut adalah analisis faktor pendukung dan penghambat yang penulis dapati selama berada di lapangan:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya fasilitas yang memudahkan santri melakukan kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam Musholah Al-Madinah Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat.

- 2) Kajian kitab menjadi hal yang mendukung karena para santri dalam pelaksanaan kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* bisa mengambil materinya dari kitab-kitab yang sudah diajarkan. Contohnya ketika santri ingin tampil dalam acara ceramah pendek maka santri bisa mengambil materi sejarah rasulullah yang ada di dalam kitab khulasoh nurul yaqin, ketika tampil hafalan hadist santri bisa mengambil materi dari kitab tanqihul qoul dan lain .



Gambar 1.2 Kajian Kitab Khulasoh Nurul Yaqin

- 3) Kegiatan panggung pentas seni santri yang biasa diadakan pada bulan rajab. Kegiatan ini adalah kegiatan memperingati isra mi'raj yang dirangkaikan dengan panggung kreasi pentas seni. Kegiatan ini menjadi ajang pertunjukan keterampilan santri. Adapun rangkaian kegiatannya tidak hanya sebatas penampilan MC, kalam Ilahi, shalawatan, puisi, hafalan hadist dan ceramah pendek, akan tetapi ada pertunjukan lain seperti hadrah/marawis, dana-dana musik gambus daerah bolaang mongondow, drama musikal, drama kabaret, lipping, tarian dan berbagai keterampilan kreatifitas santri sesuai minat bakat mereka. Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai realisasi dari komitmen Kegiatan ini tidak hanya di hadiri oleh seluruh santri tetapi dihadiri juga oleh orang tua santri dan masyarakat yang ingin melihat berbagai penampilan santri diatas panggung.



Gambar 1.3 Isra'Mi'raj dan Panggung Kreasi Pentas Seni

- 4) Adanya perlombaan yang menjadi sarana para santri tampil secara nyata di hadapan umum untuk berkompetisi. Lomba yang biasa di ikuti para santri mulai dari skala kecil di lingkungan pondok pesantren seperti lomba hari besar islam dan lomba antar santri. Kemudian skala besar mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional. Sampai saat ini Pondok Pesantren sudah mengirim utusan santri dalam perlombaan sampai nasional seperti POSPESNAS tahun 2022 di

Solo Jawa Tengah, MQK 2014 di Jambi, MQK 2017 di Jepara dan MQK 2023 di Lamongan Jawa Timur.

- 5) Adanya wadah organisasi IKDA' yaitu Ikatan Da'i Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat. Wadah ini menjadi tempat belajar para santri untuk pengembangan diri, berorganisasi, manajemen kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren dan juga terlibat dengan Masyarakat.
- 6) Motivasi dan dukungan oleh teman sejawat serta pembina *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* menjadi nilai lebih bagi santri yang masih pemula dan takut untuk maju ke depan. Hal ini tentunya berdampak positif bagi para santri untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya kepercayaan diri sebagian santri sehingga mereka gugup saat tampil. Santri yang tidak percaya diri merasa tidak yakin dengan penampilan atau kemampuan mereka sendiri. Santri yang merasa gugup karena khawatir akan dinilai oleh orang lain dan khawatir akan melakukan kesalahan. Ketika para santri gugup, mereka juga kesulitan berbicara dengan lancar.
- 2) Masih ada santri yang tidak membuat persiapan diri dan materi untuk tampil sehingga pada saat pelaksanaan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* barulah mereka tampil tanpa persiapan. Tentunya tidak ada persiapan dan kesiapan ini sangat mempengaruhi kemampuan santri pada saat tampil.
- 3) Ketidakhadiran santri karena sakit, pulang ke rumah atau membuat alasan-alasan agar tidak hadir padahal takut untuk maju ke depan.
- 4) Listrik padam pada malam hari menjadi faktor penghambat sehingga kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* di tiadakan. Pondok Pesantren memiliki mesin genset akan tetapi tidak cukup memasok listrik ke seluruh bangunan yang ada di Pondok pesantren.

3. Dampak Pelaksanaan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* Terhadap Santri

Dampak adalah benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif atau negative (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Demikian dampak yang dimaksud disini yaitu dampak positif dari adanya kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* terhadap santri. Berikut analisis dampak positifnya:

a. Meningkatnya Kemampuan Komunikasi

Saat kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* berlangsung bisa terlihat jelas perbedaan antara santri kelas ula (kelas awal) dan kelas ulya (kelas atas). Perbedaannya terletak pada saat tampil dimana santri kelas ula kadang membawahkan buku catatan yang berisi materi. Hal ini dilakukan santri dalam tahap belajar atau baru pertama kali tampil. Selain itu, agar ketika lupa menjelaskan materi santri tersebut bisa melihat kembali catatannya. Sedangkan santri kelas ulya merupakan santri kelas atas, tentunya mereka sudah melewati proses *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* lebih lama dibandingkan kelas ula, sehingga mereka lebih terampil dan tidak lagi membawahkan catatan materi saat berada di depan.

b. Meningkatnya Rasa Percaya Diri

Salah satu indikator keberhasilan dari latihan berbicara di depan umum adanya rasa percaya diri. Santri menjadi lebih percaya diri setelah konsisten mengikuti kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah*. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya para santri mengikuti kegiatan Panggung Kreasi Pentas Seni. Bahkan untuk lomba-lomba mereka suka terlibat di dalamnya seperti POSPESNAS dan MQK baik tingkat kabupaten maupun nasional.



Gambar 1.4 Santri Berpidato Dengan Percaya Diri

c. Meningkatkan Kemampuan Berkerjasama.

Hal ini dapat dilihat dari aktivitas santri IKDA' ketika ada kegiatan pondok pesantren mereka berkerjasama dalam mengukseskannya, seperti panggung kreasi pentas seni, lomba antar santri dan hari besar islam. Mereka juga ikut bekerjasama dengan Mahasiswa PPKT terkait program kerja yang akan direalisasikan.

Penutup

1. Kesimpulan

Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah merupakan kegiatan untuk mendidik para santri memiliki keterampilan dan keberanian berbicara dihadapan umum. Keterampilan tersebut sebagai upaya agar santri mampu menyampaikan dakwah risalah islam sebagaimana yang mereka dapati selama menimba ilmu di pondok pesantren. *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* adalah kegiatan rutin yang sudah dilakukan pertama kali di TPA Al-Mujtahid Buyat yang kemudian setelah Pondok Pesantren Tebuireng VII Buyat di bangun dan beroperasi pada tahun 2012, kegiatan ini tetap dilaksanakan sebagaimana adanya. Pelaksanaan kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah* diadakan seminggu sekali pada ba'da maghrib atau pukul 18:30-19:30 WITA bertempat di Mushola Al-Madinah pondok pesantren yang diikuti oleh seluruh santri dan di dampingi oleh pembina. Kegiatan dimulai dengan rangkaian acara meliputi pembukaan oleh MC, kalam ilahi, shalawatan, puisi, hafalan hadist, ceramah pendek, saran dan pengumuman serta penutup. Jika waktu belum habis maka waktu yang tersisa akan di isi dengan penampilan hadrah/marawis.

Tarbiyatul Mubaligh wal-Mubalighah juga tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana, kajian kitab, panggung kreasi pentas seni, lomba

tingkat kecamatan hingga nasional, organisasi IKDA', dan motivasi dari teman sejawat serta pembina. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya rasa percaya diri, santri yang tidak menyiapkan materi serta latihan, ketidakhadiran atau membuat alasan-alasan dan listrik padam. Adapun pelaksanaannya berdampak positif bagi santri yaitu meningkatnya keterampilan komunikasi, rasa percaya diri dan kemampuan berkerjasama.

2. Saran

Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis memberikan saran kepada Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng VII Buyat agar membuat program pengabdian santri. Program ini bertujuan agar pada saat santri pulang ke rumah masing-masing sewaktu libur semester atau libur pondok pesantren, maka diberi tugas berupa keterlibatan mereka dalam kehidupan beragama masyarakat seperti membantu pegawai syar'i (muadzin, pengajian di masjid, dll). Hal ini diupayakan agar pengetahuan yang mereka dapat selama di pondok pesantren bisa diterapkan ketika pulang kerumah dan juga bisa menjadi sarana untuk mengasah keberanian dan rasa percaya diri santri sebagaimana kata peribahasa "alah bisa karena biasa".

Daftar Pustaka

- Achlami, MA. 2024. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme." *AT-TARBIYAH: AT-TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 118–26.
- Albani, Muhammad Arief. 2021. *Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045*. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Translated by Syihabuddin. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bahri Ghazali dan Faizal. 2024. *FILSAFAT DAKWAH: Merajut Dakwah Berbasis Kebutuhan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.
- Farida Jaya. 2020. "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib." *Jurnal Tazkiya* IX (1): 63–79.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. 2022. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Gunawan. 2022. "Bimbingan Khitabah Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Al-Falakhussa'adah Kabupaten Way Kanan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hawassy, Ahmad. 2023. *Pengantar Ilmu Retorika Dakwah*. Edited by Nicky Rosadi. Banten: PT Ruang Rosadi Corpora.
- I' anatut Thoifah, M. Firdaus, Egalia Novika Hidayat, Saiful Bintaro. 2020. *Ilmu Dakwah*

Praktis Dakwah Millenial. UMMPress.

- Ilham Aji Sulthonie, Kholilulloh, Imamah Fida'i, Ita Mustaliah, Maharani Windu Utami. 2021. *Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19*. Edited by Eneng Purwanti. A-Empat. Indonesia, Republik. 2019. "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." Jakarta: Sekretariat Negara.
- Intan Zakiyyah. 2023. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Di Yayasan Khairul Ummah Syahroni Tahun 1989-2015*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi. 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*. Edited by Ii Sufyana. Translated by Mahyudin Syaf dan Bahrn Abubakar. Jilid 1. Bandung: Sinar Baru.
- Kemenag Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. 1st ed. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Luthfi, Muhammad. 2023. *Pengkajian Puisi*. Guepedia.
- Mahardika, Deni. 2015. *Cerdas Berbicara Di Depan Publik*. Edited by Prasuta. 1st ed. Yogyakarta: FlashBooks.
- Marhen, Marhen. 2018. "Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Tabligh." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 1 (1): 65. <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1210>.
- Muchotob Hamzah dkk. 2017. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. LKiS.
- Nur'aini, Sugiati, M. Arya Dana, Wahyudi, and Sinta Ramadhani. 2020. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam." *Inovatif* 6 (1): 88–104. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/138>.
- Nuralmi, Apriyani Alfinawardani, Amalia Azzahra, and Meity Suryandari. 2023. "Strategi Menjadi Master of Ceremony Yang Efektif Dalam Berbicara Di Depan Publik." *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora* 1 (4): 645–50. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum>.
- Ramadhani, Kiki Rizky. 2019. "Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung." *Disertasi*, 1–138.
- Ridwan, Aang. 2011. "Ragam Khitobah Ta'tsiriyah: Sebuah Telaah Ontologis." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 (17). <https://doi.org/10.2307/j.ctv35n8b1z.9>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 234.
- Wirawan, Pandi Akbar, Reno Diqqi Alghazali, and Anrial Anrial. 2023. "Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah IAIN Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit." *Journal of Da'wah* 2 (2): 275–95. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3155>.